

## Manifestasi *Tangible* dan *Intangible* Rumah Tradisional Minangkabau di Nagari Tuo Pariangan Kabupaten Tanah Datar

Rinaldi Mirsa <sup>1\*</sup>, Muhammad <sup>2</sup>, Hendra Aiyub <sup>1</sup>, Wiwi Anola Rosane <sup>1</sup>

<sup>1</sup> Departemen Arsitektur Fakultas Teknik, Universitas Malikussaleh, Lancang Garam, Kampus Arsitektur, Lhokseumawe, Indonesia 24355

<sup>2</sup> Departemen Teknik Kimia, Fakultas Teknik, Universitas Malikussaleh, Lancang Garam, Kampus Arsitektur, Lhokseumawe, Indonesia 24355

### Abstrak

Rumah Gadang merupakan rumah tradisional yang terdapat di Sumatera Barat. Rumah Gadang merupakan rumah tinggal bagi kaum di Minangkabau yang harus dilestarikan. Melestarikan rumah tradisional merupakan suatu hal yang harus dilakukan oleh masyarakat. Rumah Gadang yang perlu dilestarikan diantaranya berada di Nagari Tuo Pariangan Kabupaten Tanah Datar. Perubahan sistem kehidupan masyarakat sebenarnya dapat mengancam rumah Gadang, tetapi wilayah ini merupakan kampung yang masih menggunakan rumah Gadang sebagai tempat tinggal. Rumah Gadang merupakan perwujudan dalam bentuk rumah tradisional, sikap hidup yang dimanifestasikan secara tangible dan intangible. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui manifestasi tangible dan intangible pada rumah gadang. Manifestasi memiliki bentuk atau wujud, tangible berwujud nyata dan intangible yang tidak berwujud. Metode penelitian menggunakan deskriptif kualitatif dengan survei, wawancara, dan dokumentasi langsung ke lapangan. Hasil penelitian menunjukkan manifestasi tangible (karakteristik fisik) pada rumah Gadang memiliki keseragaman dan perbedaan pada bentuk fisik dan bahan terlihat pada bentuk atap, dinding, pintu, tangga, jendela dan ornamen atau ragam hias pada rumah gadang. Spasial ruang pada rumah Gadang memiliki pengaturan dan komposisi ruang yang sederhana. Spasial ruang pada rumah Gadang terdiri dari lanjar tepi, lanjar tengah, lanjar dalam, lanjar bilik, dan dapur. Adapun manifestasi intangible yang terungkap dalam perwujudan unsur arsitektural adalah pada bentuk fisik dan bahan dari rumah Gadang berupa unsur filosofi bentuk atap, dinding, perletakan pintu, jendela, perletakan tangga, dan bentuk ornamen dan ragam hias pada rumah Gadang. Spasial ruang pada rumah Gadang memiliki makna tertentu dalam penentuan letak ruang, jumlah kamar dan luas rumah.

**Kata kunci:** rumah Gadang; manifestasi; tangible; intangible; tradisional

### Abstract

**[Title: *Tangible and Intangible Manifestations Of Minangkabau Traditional House In Nagari Tuo Pariangan Tanah Datar*]** Rumah Gadang is one of the traditional houses in Indonesia, located in West Sumatra. Rumah Gadang is a residence for people in Minangkabau that must be preserved. Preserving traditional houses is something that the community must do. One of them is a gadang house in Nagari Tuo Pariangan, Tanah Datar Regency. Changes in the system in people's lives can threaten the Rumah Gadang, but Nagari Tuo Pariangan is a village that still uses the Rumah Gadang as a place to live for its people. Rumah Gadang embodies a traditional house, an attitude of life that is tangible and intangible. This study aims to determine the tangible and intangible manifestations of the Rumah Gadang. Manifestation has a form or form, tangible and intangible. The research method uses descriptive qualitative surveys, interviews, and direct field documentation. The results showed that the Tangible manifestations (Physical Characteristics) in the Rumah Gadang have uniformity and differences in physical form and materials that can be seen in the shape of the roof, walls, doors, stairs, windows, and ornaments or decorations in the Rumah

\*) Penulis Korespondensi.  
E-mail: rinaldi@unimal.ac.id

*Gadang. Spatial space in the Rumah Gadang has a simple arrangement and composition of space. Spatial space in the rumah gadang consists of the edge lanjar, middle lanjar, inner lanjar, cubicle lanjar, and kitchen. The intangible manifestations revealed in non-architectural embodiments are in the physical form and materials of the Rumah Gadang in the form of philosophical elements of the shape of the roof, walls, placement of doors, windows, placement of stairs, and forms of ornaments and decorations in the Rumah Gadang. Spatial space in the Rumah Gadang has a particular meaning in determining the location of the space, the number of rooms, and the area of the house.*

**Keywords:** rumah Gadang; manifestation; tangible; intangible; traditional

## 1. Pendahuluan

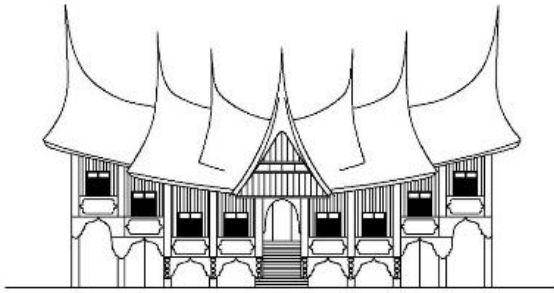
Rumah tradisional Indonesia sangat beragam. Ragam bentuk ini karena perbedaan adat dan ciri khas dari masing-masing. Kekhasan ini bisa dilihat, misalnya, pada rumah adat Aceh, yang tidak memiliki kamar khusus untuk anak laki-laki (Mirsa 2013). Keberagaman peristiwa sejarah yang dilalui bangsa Indonesia sudah seharusnya dilestarikan oleh masyarakat dan diketahui sebagai identitas bangsa. Minangkabau memiliki sistem yang unik dalam melahirkan identitas budaya melalui arsitektur tradisional yaitu dalam bentuk rumah gadang (Gushendri et al., 2015). Rumah gadang disebut sebagai rumah adat Minangkabau. Rumah gadang memiliki ciri khas berupa bentuk arsitektur, bentuk atap yang mirip tanduk kerbau dengan bahan atap bermaterial dari ijuk dan memiliki dua bangunan *rangkian* yang terletak di halaman depan yang berfungsi sebagai tempat penyimpanan hasil panen padi bagi masyarakat (Irianti et al., 2022). Dilihat dari penilaian masyarakat umum, rumah gadang sering disebut sebagai rumah *bagonjong* (bergonjong), memiliki bentuk badan rumah gadang yang mencekung di bagian tengah, atap berbentuk lengkungan dan mempunyai beragam bentuk ornamen pada setiap jenis rumah gadang (Rahmadhanty & Desriyeni, 2019). Keberagaman suku Minangkabau melahirkan jenis rumah gadang yang berbeda dan mempunyai ciri khas berdasarkan keseimbangan yang diakibatkan dari perbedaan pola dan tatanan budaya yang dianut (Abrar, 2020). Salah satunya daerah Nagari Tuo Pariangan, Kecamatan Pariangan, Kabupaten Tanah Datar, Provinsi Sumatera Barat.

Nagari Tuo Pariangan termasuk nagari atau desa yang pertama lahir di Minangkabau (Risnayani, 2020). Nagari ini berada di Kabupaten Tanah Datar terletak di tepi lereng Gunung Merapi. Dalam catatan sejarah Tambo Minangkabau, Nagari Pariangan merupakan nagari awal mula nenek moyang masyarakat Minangkabau, warga masyarakat setempat menyebutnya sebagai *Tampuak Tungkal* Alam Minangkabau (Ahsanul, 2021). Nagari Tuo Pariangan memiliki bukti peninggalan sejarah masa lalu tentang asal mula suku di Minangkabau. Nagari Tuo Pariangan adalah nagari adat tradisional yang masih mengikuti ajaran nenek moyang dan masih bertahan sampai saat ini tanpa terhapus oleh waktu, dari segi arsitektur nagari ini masih menggunakan bahan-bahan

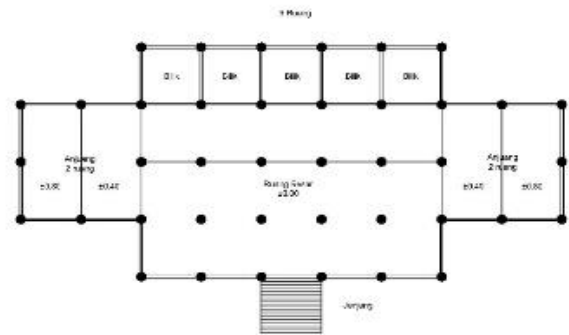
yang ada di alam (Erwin et al., 2019). Nagari Tuo Pariangan memiliki beberapa rumah gadang yang mewakili arsitektur budaya Minangkabau. Setiap keluarga memiliki rumah gadang yang diwariskan oleh pihak perempuan yang memiliki kegiatan kehidupan sehari-hari berlangsung di rumah gadang dan adat istiadat dijadikan pedoman dalam kehidupan (Sukmawati, 2019). Arsitektur Tradisional Rumah Gadang dan tata kehidupan masyarakat Minangkabau di Nagari Tuo Pariangan merupakan aset yang arsitektural yang harus dipertahankan. Perubahan sistem pada kehidupan masyarakat dapat mengancam budaya. Namun demikian, Nagari Tuo Pariangan merupakan kampung dengan adat yang masih kental budayanya sampai saat ini (Permana et al., 2019).

Permasalahan di atas menjadi dasar penelitian yang dilakukan, yakni perwujudan bentuk arsitektur rumah tinggal pada Rumah Gadang Minangkabau di Nagari Tuo Pariangan. Manifestasi sikap hidup dieksplorasi melalui penelitian ini diharapkan membantu dalam melestarikan rumah adat tradisional masyarakat Minangkabau sebagai identitas budaya. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi ciri-ciri pada setiap rumah Gadang di Nagari Tuo Pariangan. Keunggulan penelitian ini adalah menghasilkan karya asli yang melestarikan nilai-nilai tradisional masyarakat pada rumah Gadang yang dikaitkan dengan cara hidup masyarakat Minangkabau. Dengan pertimbangan tersebut, maka dilakukan penelitian “Manifestasi Tangible dan Intangible Rumah Tradisional Minangkabau di Nagari Tuo Pariangan Kabupaten Tanah Datar”.

Menurut Habraken, (1988) ada dua faktor yang mempengaruhi bentuk rumah tinggal, yakni sistem fisik dan sistem tata ruang. Sistem fisik yaitu bangunan merupakan hasil dari bentuk-bentuk yang berasal dari pengetahuan sosial suatu komunitas, budaya dan identitas suatu masyarakat yang menghasilkan bentuk dan bahan pada bangunan, sedangkan sistem tata ruang sangat erat kaitannya dengan perilaku manusia yang membutuhkan ruang berdasarkan kebutuhan mereka. Terdapat 5 faktor, yang menurut Rapoport (1979), dapat mempengaruhi bentuk rumah tinggal, yakni: (1) kebutuhan individu yang berbeda pada akhirnya akan menyebabkan mereka menciptakan kenyamanan hidup yang disesuaikan dengan perubahan kebutuhannya, sementara itu



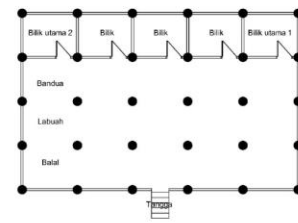
Gambar 1. . Rumah Gadang Koto Piliang (Mirsa,2022)



Gambar 2. Denah Rumah Gadang Koto Piliang (Mirsa, 2022)



Gambar 3. Rumah Gadang Bodi Chaniago (Mirsa, 2022)



Gambar 4. Denah Rumah Gadang Bodi Chaniago (Mirsa, 2022)

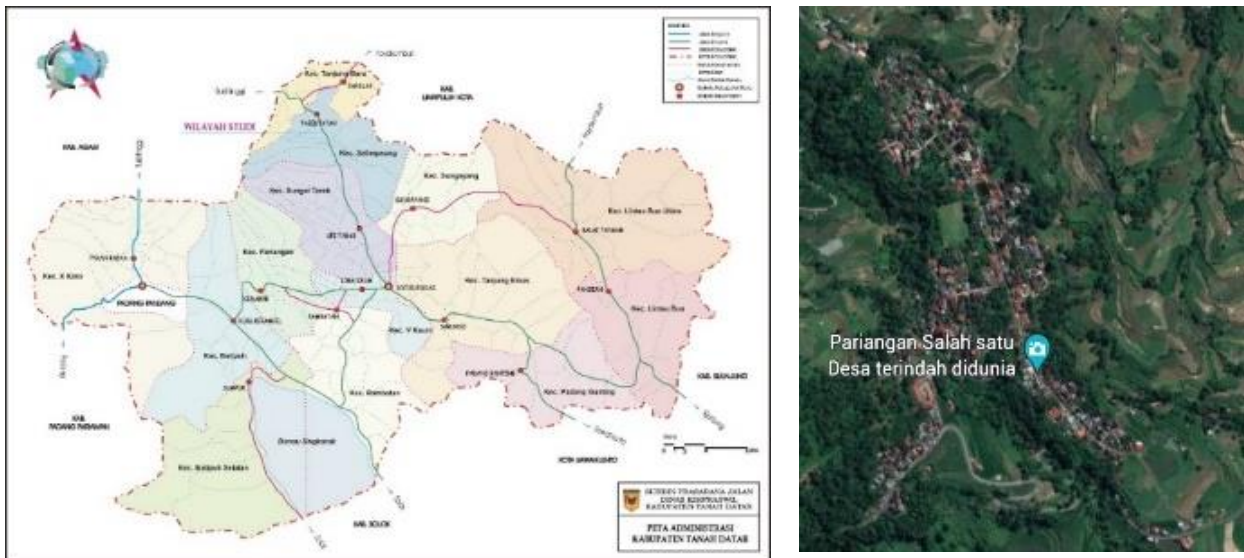
sistemnya semakin berbeda-beda; (2) keluarga, karena masyarakat mempunyai sistem kekeluargaan yang berbeda-beda disetiap aspek kehidupannya; (3) wanita, karena peran wanita dalam sistem kekeluargaan sebagai penghuni rumah menjadi salah satu pengaruh untuk perkembangan rumah; (4) privasi, karena privasi orang lain dalam masyarakat berbeda sehingga jika dikaitkan dengan rumah tempat tinggal, maka privasi sangat berpengaruh pada ruang di dalam rumah; dan (5) hubungan sosial, karena manusia merupakan makhluk sosial yang memerlukan ruang-ruang untuk bertemu dan melakukan interaksi sosial (Rapoport, 1969).

Rumah Gadang merupakan wujud budaya materiil yang bermakna dan menjadi kebanggaan masyarakat Minangkabau (Syafwan, 2016). Rumah Gadang mempunyai arti gadang (besar). “Besar” dalam hal ini bukanlah hal fisik, tetapi lebih dari itu, yani besar dalam pengertian fungsi dan peranannya secara adat (Azmi & Pane, 2018). Selain sebagai tempat tinggal, rumah Gadang juga berfungsi untuk melestarikan adat budaya di dalam lingkungan keluarga mereka dan sebagai tempat kegiatan adat dan tradisi yang dihuni oleh kekerabatan matrilineal (Rahmawati, 2020). Ukuran pada rumah Gadang bervariasi tergantung dari banyaknya penghuni rumah tersebut. Kebanyakan rumah Gadang memiliki jumlah ruangan yang ganjil (Azmi & Pane, 2018). Perkembangan bentuk rumah Gadang sangat berpengaruh terhadap ukuran dan bangunan rumah Gadang. Hal ini mengakibatkan beragamnya bentuk

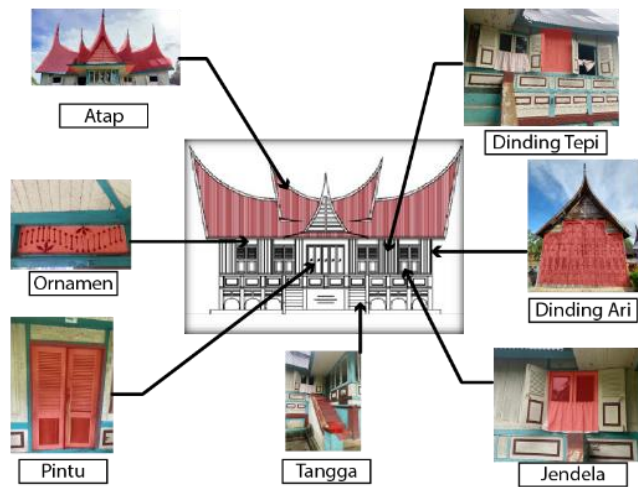
rumah Gadang dan perbedaan sistem kelarasan di Minangkabau.

Secara garis besar rumah Gadang terbagi dua jenis, berdasarkan kelarasan dan luhaknya (Denafri, B., Koebanu, 2019). Yang pertama, rumah Gadang jenis kelarasan Koto Piliang, atau disebut juga Sitinjau Lauik. Rumah Gadang ini terletak di Luhak Tanah Datar dan berada di bawah kepemimpinan Datuk Ketumanggungan. Rumah Gadang ini memiliki anjuang di kedua ujung rumah, yaitu suatu ruang yang lantainya ditinggikan lebih dari ruang lainnya (Marthala, 2013). Perbedaan tinggi lantai tersebut sesuai dengan sistem pemerintahan yang diterapkan oleh Datuk Ketumanggungan. Sifat otokrat (bertingkat) berlaku karena bagi keluarga yang mendiami rumah gadang tersebut berlaku sistem status sosial berjenjang atau perbedaan strata (Damayanti & Ardyharini, 2020).

Rumah Gadang jenis kedua adalah rumah Gadang Bodi Caniogo, dibawah kepemimpinan Datuk Parpatih Nan Sabatang. Rumah Gadang ini memiliki karakteristik berupa ruang berbentuk persegi dengan ukuran ruang yang simetris (Oktavia & Prihatmaji, 2019). Bangunan rumah Gadang Bodi Caniogo tidak memiliki anjuang seperti rumah Gadang Koto Piliang karena mereka memegang teguh asas demokrasi kerakyatan, dimana tidak ada perbedaan derajat didalamnya. Pemerintahan berjalan berasaskan prinsip “dari bersama, oleh bersama, dan untuk bersama”, atau “duduk sama rendah, tegak sama tinggi” (Marthala, 2013).



Gambar 5. Peta administrasi Kabupaten Tanah Datar (Dinas Kimpraswil Kabupaten Tanah Datar, 2022)



Gambar 6. Bagian pada Rumah Gadang (Mirsa, 2022)

**2. Metode Penelitian**

Penelitian yang dilakukan menggunakan metode deskriptif kualitatif berdasarkan hasil interpretasi peneliti terhadap keadaan rumah yang ditemukan di lapangan (Sugiyono, 2014). Analisis yang dilakukan mengungkap keberadaan wujud arsitektur rumah Gadang dengan membandingkan hasil temuan di lapangan dengan gambaran literatur atau referensi berbasis deskripsi kondisi bangunan rumah adat.

Objek penelitian ini adalah rumah Gadang di Nagari Tuo Pariangan, Kecamatan Pariangan Kabupaten Tanah Datar. Penelitian ini dilakukan untuk mengkaji nilai-nilai arsitektural Rumah Gadang di Nagari Tuo Pariangan yang diteliti berdasarkan manifestasi *tangible* dan *intangible* pada bangunan rumah Gadang.

Batasan variabel penelitian ini adalah sistem fisik dan sistem tata ruang. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini meliputi: (1) bentuk fisik dan bahan, yakni atap, dinding, pintu, tangga, jendela, dan ornamen; dan (2) spasial ruang, yakni lanjar rumah gadang.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder (Bungin, 2015). Data primer yang digunakan berupa data yang didapatkan langsung di lapangan, diantaranya data yang didapatkan melalui observasi langsung kondisi rumah; wawancara serta dokumentasi. Data sekunder yang digunakan berupa data yang diperoleh secara tidak langsung, yakni diperoleh melalui media perantara atau data yang bersumber dari penelitian lainnya, baik berupa buku, laporan yang dipublikasikan dan yang tidak dipublikasikan (Wijaya, 2019).

Populasi penelitian berupa 27 unit rumah Gadang

yang berada di Nagari Tuo Pariangan. Sampel ditetapkan dan dipilih berdasarkan karakteristik rumah Gadang (bentuk fisik, suku yang mendiami, umur bangunan, dan jumlah ruang). Seleksi berdasarkan karakteristik yang telah ditetapkan, menghasilkan 4 kelompok sampel tipe rumah Gadang. Masing-masing kelompok memiliki karakteristik yang berbeda. Dari masing-masing kelompok dipilih satu rumah yang paling lengkap sebagai perwakilan.

**3. Hasil dan Pembahasan**

**3.1 Gambaran Umum Rumah Gadang Nagari Tuo Pariangan**

Rumah Gadang yang ada di Nagari Tuo Pariangan memiliki 4 tipe: (1) rumah Gadang Gajah Maharam Tipe 1 (Rumah Datuak Rajo Lelo, Suku Piliang).; (2) rumah Gadang Gajah Maharam Tipe 2 (rumah Datuak Bandaro kayo, Suku Piliang); (3) rumah Gadang Gajah Maharam Tipe 3 (rumah Buk Lifiar, Suku Piliang); dan (4) rumah Gadang Surambi Aceh *Bagonjong Ciek* (rumah Datuak kayo, Suku Pisang).

**3.2 Manifestasi *Tangible* berdasarkan fisik**

**3.2.1 Manifestasi *tangible* berdasarkan bentuk fisik**

**dan bahan**

Rumah Gadang dianalisis berdasarkan bentuk fisik yaitu atap, dinding, model pintu, tangga, jendela dan ornamen (Abdul, 2010). Penerapan unsur-unsur *tangible* yang ada sebagai berikut:

**1. Bagian Atap**

Manifestasi *tangible* pada atap rumah gadang terlihat pada rumah *bagonjong* (Gambar 7a – 7d). Rumah Gadang Gajah Maharam (Gambar 7a) memiliki 4 gonjongan dengan material atap seng. Rumah Gadang Surambi Aceh *Bagonjong Ciek* (Gambar 7d) memiliki 5 gonjongan yang menjulang dengan material atap seng. Bentuk atap yang menjulang lebih kurang setinggi 7,5 meter merupakan lambang dari falsafah adat basandi syarak (Hakimy, 2001), yakni *alam takambang jadi guru* (Satria, 2022).

**2. Dinding Tepi**

Manifestasi *tangible* rumah gadang terlihat pada dinding tepi (Gambar 8a – 8d). Dinding tepi merupakan dinding bagian depan rumah Gadang. Bahan yang digunakan adalah papan yang diukir. Dinding tersebut menjadi lambang dan status sosial penghulu di dalam adat (Prasetya & Adi, 2011).



**Gambar 7.** Manifestasi *tangible* pada Atap (a) Gajah Muharam I (b) Gajah Muharam II (c) Gajah Muharam III (d) Bagonjong Ciek



**Gambar 8.** Manifestasi *tangible* pada dinding tepi (a) Gajah Muharam I (b) Gajah Muharam II (c) Gajah Muharam III (d) Bagonjong Ciek



**Gambar 9.** Manifestasi *tangible* pada dinding ari (a) Gajah Muharam I (b) Gajah Muharam II (c) Gajah Muharam III (d) Bagonjong Ciek



Gambar 10. Manifestasi *tangible* pada pintu (a) Gajah Muharam I (b) Gajah Muharam II (c) Gajah Muharam III (d) Bagonjong Ciek



Gambar 11. Manifestasi *tangible* pada jendela (a) Gajah Muharam I (b) Gajah Muharam II (c) Gajah Muharam III (d) Bagonjong Ciek



Gambar 12. Manifestasi *tangible* pada tangga (a) Gajah Muharam I (b) Gajah Muharam II (c) Gajah Muharam III (d) Bagonjong Ciek

### 3. Dinding ari

Dinding *ari* adalah dinding yang berfungsi menutupi bagian samping rumah Gadang (Gambar 9a – 9d). Bahan dinding *ari* adalah material buluh yang dijalin. Bentuk dinding *ari* juga merupakan bentuk pembagian ruang didalam rumah Gadang.

### 4. Pintu

Manifestasi *tangible* pada pintu rumah Gadang Gajah Maharam tipe 1 (Gambar 10a) dan 3 (Gambar 10c) terlihat dari 1 pintu masuk yang terletak di bagian depan. Pada rumah Gadang Gajah Maharam tipe 2 (Gambar 10b) dan rumah Gadang Surambi Aceh *Bagonjong Ciek* (Gambar 10d) manifestasi ini terlihat dari 2 pintu masuk yang terletak di bagian depan, yakni, kiri dan kanan surambi. Material pintu rumah Gadang terbuat dari bahan kayu. Bentuk pintu dipengaruhi oleh budaya kolonial Belanda dengan jalusi dan kaca (Estin et al., 2016).

### 5. Jendela

Manifestasi *tangible* pada jendela rumah Gadang terlihat dari jendela yang terletak di bagian depan rumah (Gambar 11a – 11d). Jendela ini terdiri dari 2 lapis, bagian yakni dalam dan luar. Material luar jendela terbuat dari

kayu yang bukaannya ke arah luar rumah, sedangkan material bagian dalam dari kaca, dengan bukaan ke dalam rumah. Sebagian bentuk jendela pada rumah Gadang dipengaruhi oleh budaya kolonial Belanda.

### 6. Tangga

Manifestasi *tangible* pada tangga rumah Gadang terlihat dari peletakan tangga pada bagian depan rumah. Rumah Gadang Gajah Maharam tipe 1 (Gambar 12a) dan 3 (Gambar 12c) memiliki 1 tangga masuk dan keluar. Rumah gadang Gajah Maharam tipe 2 (Gambar 12b) dan rumah Gadang Surambi Aceh *Bagonjong Ciek* memiliki 2 tangga masuk, di bagian kiri dan kanan surambi. Jumlah anak tangga selalu dibuat ganjil (Fitriza, 2018), menyesuaikan dengan tinggi kandang.

### 7. Ornamen

Manifestasi *tangible* pada rumah Gadang memiliki bentuk ornamen yang berbeda-beda (Gambar 13a – 13d). Jumlah variasi ornamen ini adalah 12 bentuk. Ornamen pada rumah Gadang terletak pada bagian dinding depan rumah, atas pintu kamar rumah gadang, dan ventilasi pintu. Inspirasi bentuk ukiran berasal dari alam, berupa flora dan fauna. Bentuk-bentuk ini merupakan

interpretasi alam “*takambang jadi guru*” (Amzy, 2017).

**3.2.2 Manifestasi *tangible* berdasarkan spasial ruang**

Berdasarkan pada spasial ruang, rumah Gadang memiliki jumlah ruang ganjil, yaitu tujuh ruang, lima ruang dan tiga (Aryanti et al., 2012). Berdasarkan penelusuran yang dilakukan, penerapan unsur-unsur *tangible* merupakan bagian yang dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Surambi

Surambi merupakan ruang depan pada rumah Gadang Gajah Maharam tipe 2 (Gambar 14b) dan rumah Gadang Surambi Aceh Bagonjong Ciek (Gambar 14d). Surambi berfungsi untuk menerima tamu yang bukan orang Minang, yang tidak diperbolehkan masuk ke dalam rumah Gadang (Lelo, 2022).

2. Lanjar Tepi

Rumah Gadang memiliki lanjar tepi atau *bandua tapi* (Gambar 15a – 15d). Ini merupakan lanjar yang terletak di bagian paling depan dari tata ruang rumah Gadang. Lanjar tepi berfungsi sebagai tempat tamu laki-laki dalam acara adat dan jamuan makan (Kayo, 2022).

3. Lanjar Tengah

Rumah Gadang memiliki lanjar tengah atau *labuah*

*gajah* (Gambar 16a – 16d). Ini merupakan ruang paling besar dalam rumah Gadang. Ia difungsikan sebagai tempat menerima tamu bagi penghuni kamar, dan dipakai untuk keluarga seisi rumah duduk bercengkrama (Lifiar,2022).

4. Lanjar Dalam

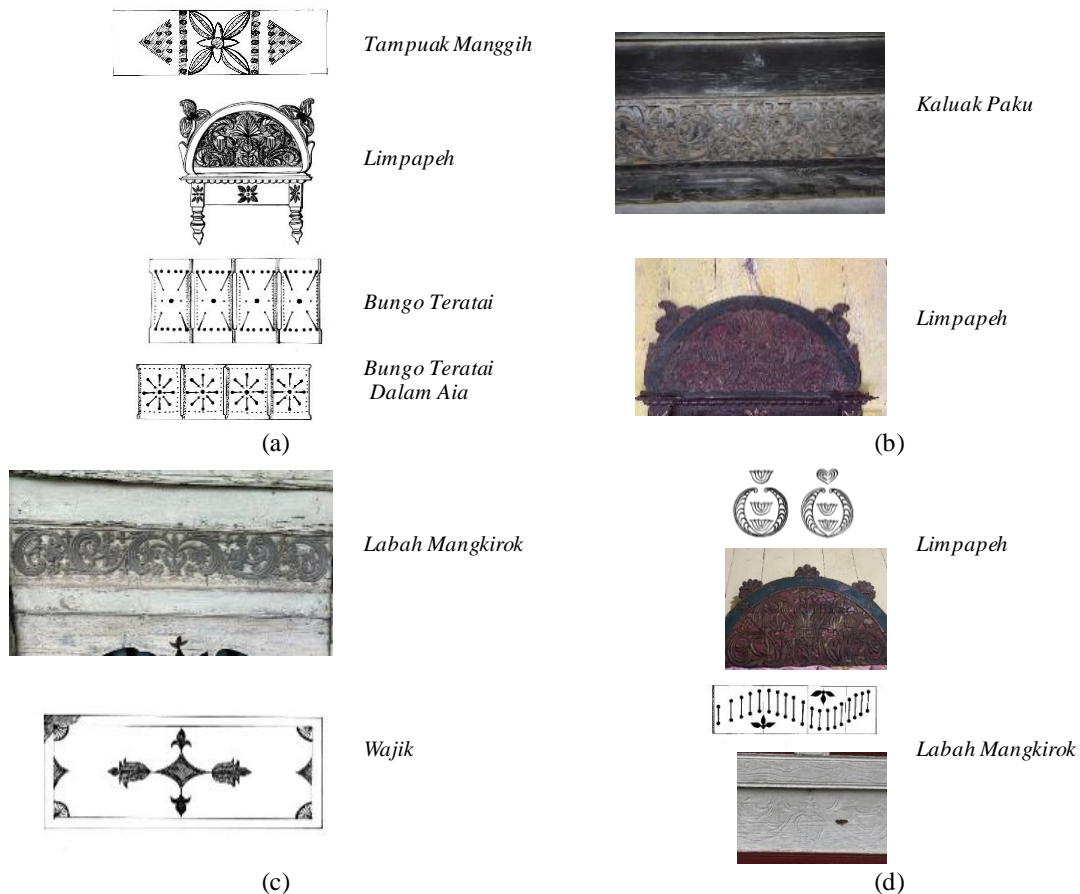
Rumah Gadang memiliki lanjar dalam yang merupakan ruang paling besar pada rumah Gadang (Gambar 17a – 17d). Ia yang difungsikan sebagai tempat menerima tamu bagi penghuni kamar, dan menerima tamu kerabat terdekat.

5. Lanjar Bilik

Manifestasi *tangible* pada lanjar bilik rumah Gadang memiliki jumlah bilik yang berbeda beda. Rumah Gadang Gajah Maharam tipe 1 (Gambar 18a) memiliki 6 bilik atau kamar. Rumah Gadang Gajah Maharam tipe 2 (Gambar 18b) memiliki 6 bilik atau kamar. Rumah Gadang Gajah Maharam tipe 3 (Gambar 18c) memiliki 2 bilik. Rumah Gadang Surambi Aceh *Bagonjong Ciek* (Gambar 18d) memiliki 5 bilik atau kamar (Lelo, 2022).

6. Dapur

Manifestasi *tangible* dapur pada rumah Gadang Gajah Maharam tipe 1 (Gambar 19a) dan 3 (Gambar 19c)



**Gambar 13.** Manifestasi *tangible* pada ornamen (a) Gajah Muharam I (b) Gajah Muharam II (c) Gajah Muharam III (d) Bagonjong Ciek

terletak di bagian dalam rumah Gadang yang sejajar dengan lanjar bilik. Dapur pada Rumah Gadang Gajah Maharam tipe 2 (Gambar 19b) dan Rumah Gadang Surambi Aceh Bagonjong Ciek (Gambar 19d) terletak di bagian luar rumah gadang yaitu di depan rumah (Lelo, 2022).

3.2 Manifestasi *Intangible*

3.2.1. Manifestasi *intangible* berdasarkan fisik

Manifestasi *intangible* merupakan latar belakang pola pikir yang melandasi penentuan bentuk dan tata ruang yang digunakan dalam perwujudan arsitektur. Beberapa aspek *intangible* rumah Gadang bisa dianalisis berdasarkan bentuk fisik dan bahan yang digunakan. Bentuk dan bahan yang dianalisis diantaranya adalah: atap, dinding, pintu, tangga, jendela dan ornamen.

1. Atap

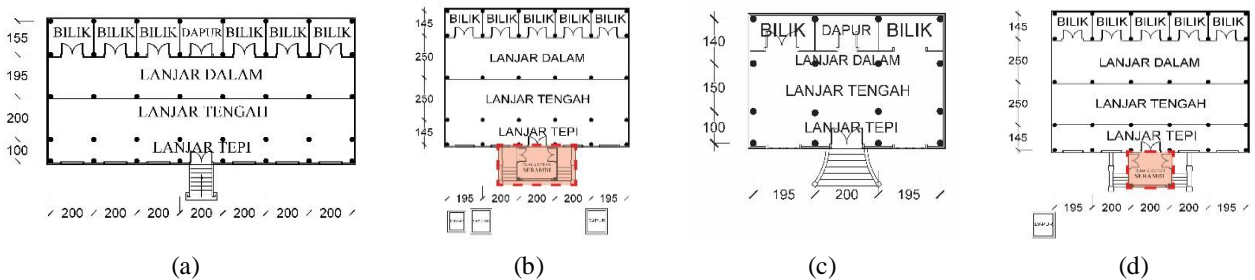
Konsep alam berkembang merupakan salah satu lambang yang terdapat pada atap rumah Gadang (Gambar 20a – Gambar 20d). Masyarakat Minangkabau belajar dan berguru pada alam dalam kehidupan sehari-hari, dalam adat istiadat maupun dalam seni budaya mereka. (Lifiar, 2022).

2. Dinding Tepi

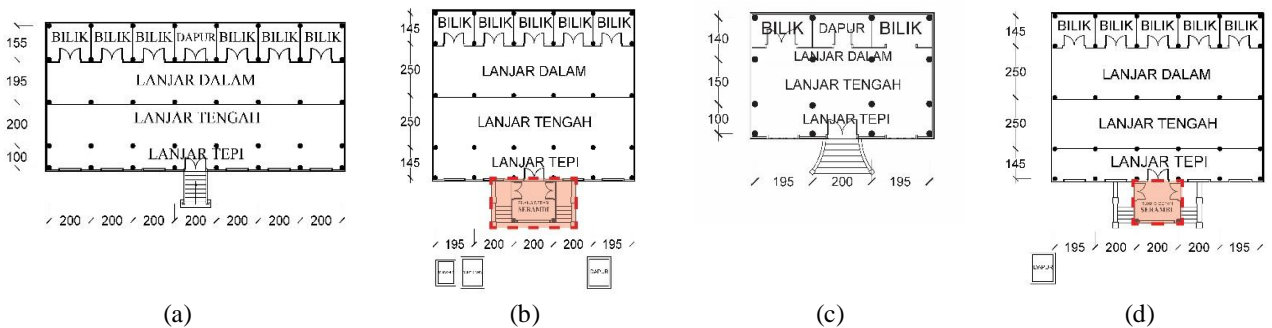
Dinding tepi rumah Gadang merupakan lambang keterbukaan dalam menerima tamu (Gambar 21a – Gambar 21d). Pemilik rumah dengan kesucian hati akan menerima siapapun yang datang (muka yang jernih, jernih yang tidak berukuran) (Kayo,2022).

3. Dinding Ari

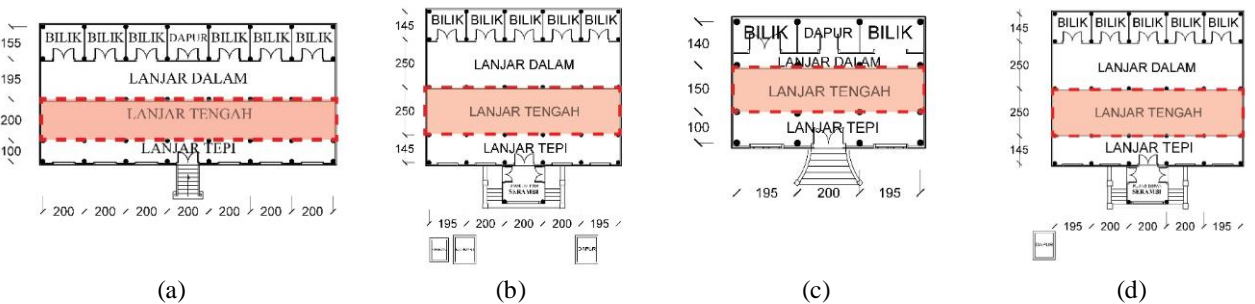
Dinding *ari* mencerminkan kehidupan berbudaya yang baik dan sesuai dengan nilai-nilai budaya Minangkabau, yang boleh diamalkan (Gambar 22a – Gambar 22d). Kekuatan mental menjadi dinding yang



Gambar 14. Manifestasi *tangible* pada surambi (a) Gajah Muharam I (b) Gajah Muharam II (c) Gajah Muharam III (d) Bagonjong Ciek



Gambar 15. Manifestasi *tangible* pada lanjar tepi (a) Gajah Muharam I (b) Gajah Muharam II (c) Gajah Muharam III (d) Bagonjong Ciek



Gambar 16. Manifestasi *tangible* pada lanjar tengah (a) Gajah Muharam I (b) Gajah Muharam II (c) Gajah Muharam III (d) Bagonjong Ciek



dapat menjaga agar nilai-nilai tradisi agar tidak tercemar dan menjaga supaya alam Minangkabau tidak cacat (Kayo,2023).

4. Pintu

Rumah Gadang Gajah Maharam tipe 1 (Gambar 23a) dan 3 (Gambar 23c) memiliki satu pintu masuk dan keluar. Hal ini melambangkan kearifan seorang penghulu terhadap kehidupan anak kemenakannya. Rumah Gadang Gajah Maharam tipe 2 (Gambar 23b) dan Rumah Gadang Surambi Aceh *Bagonjong Ciek* (Gambar 23d) memiliki 2 pintu masuk dan keluar. Rumah Gadang ini juga memiliki satu pintu di bagian dalam rumah. Pintu ini berfungsi supaya tamu yang datang tidak diperbolehkan masuk ke dalam Rumah Gadang (Kayo,2022).

5. Jendela

Jendela melambangkan bahwa masyarakat Minangkabau selalu aktif dan mengikuti perkembangan setiap langkah keluarga atau kaum yang berada di tengah

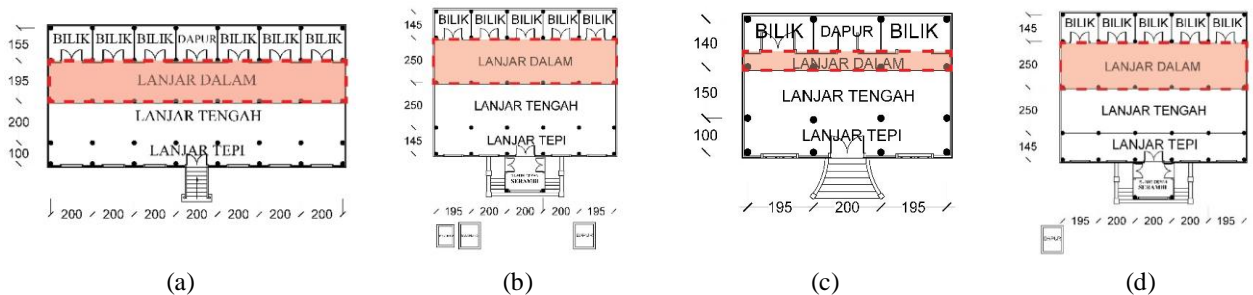
masyarakat (Gambar 24a – Gambar 24d). Namun demikian, mereka sangat selektif dalam menerima perkembangan dan kemajuan karena mereka banyak belajar dari apa yang mereka lihat dengan *Alam Takambang Jadi Guru*. (Lelo, 2022)

6. Tangga

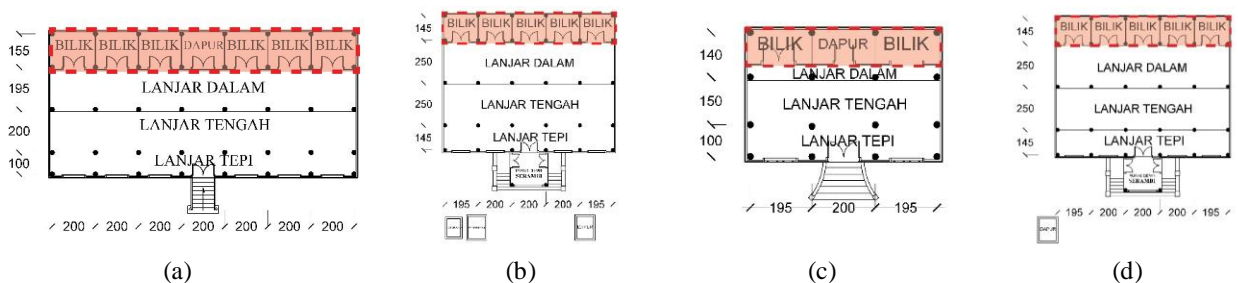
Tangga pada rumah Gadang Gajah Maharam dan rumah Gadang Surambi Aceh *Bagonjong Ciek* memiliki makna filosofis (Gambar 25a – Gambar 25d). Rumah Gadang ini memiliki jumlah anak tangga ganjil, yakni 7 anak tangga. Tangga yang berjenjang-jenjang melambangkan tingkat status seorang penghulu di Rumah Gadang (Kayo,2022).

7. Ornamen

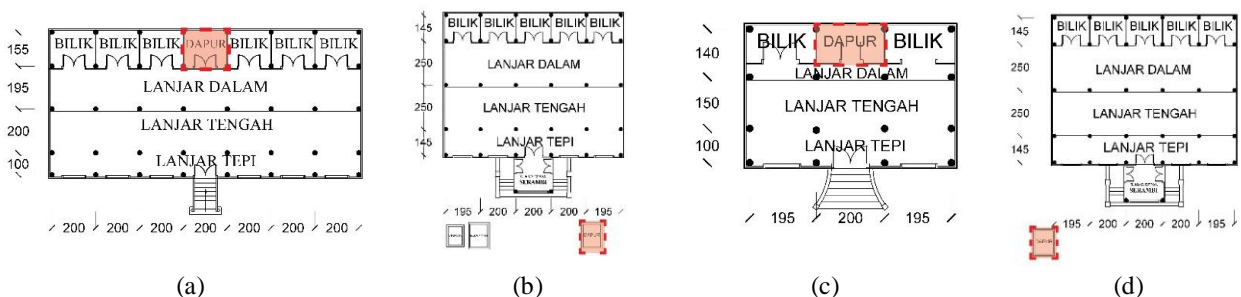
Ornamen rumah Gadang Gajah Maharam tipe 1 (Gambar 26a) berupa *bungo teratai dalam aia* mengajarkan konsep keseimbangan antara batin dan kelakuan dalam kehidupan seseorang. Kebaikan dan



Gambar 17. Manifestasi *tangible* pada lanjar dalam (a) Gajah Muharam I (b) Gajah Muharam II (c) Gajah Muharam III (d) Bagonjong Ciek



Gambar 18. Manifestasi *tangible* pada lanjar bilik (a) Gajah Muharam I (b) Gajah Muharam II (c) Gajah Muharam III (d) Bagonjong Ciek



Gambar 19. Manifestasi *tangible* pada dapur (a) Gajah Muharam I (b) Gajah Muharam II (c) Gajah Muharam III (d) Bagonjong Ciek

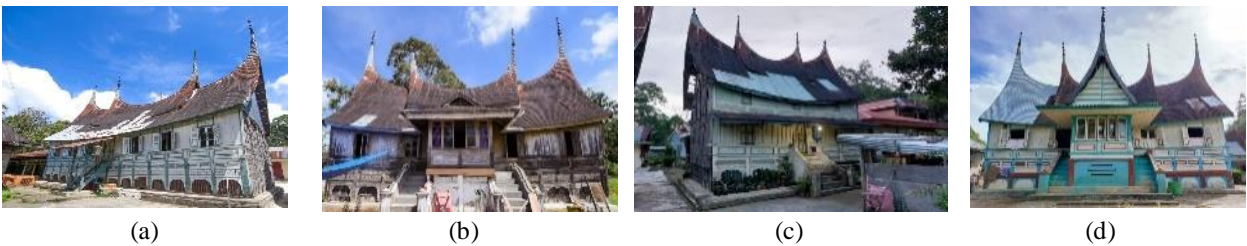
akhlak seseorang akan tercermin dalam perilaku keseharian orang tersebut. Ukiran *Tampuak manggih* mengandung makna bahwa sebagai seorang manusia, kita harus melakukan introspeksi diri atas perbuatan yang tidak baik. Ukiran *limpapeh* mengandung makna filosofis bahwa seorang wanita di Minangkabau, yang menempati rumah Gadang, harus memiliki budi baik, sopan santun, pandai menjaga diri dan berperan membina pendidikan anak. Ornamen Bunga teratai bermakna mendidik dalam tatanan kehidupan pribadi seseorang, antara jiwa dan tingkah laku seimbang. Akhlak dan kebaikan pribadi seseorang akan mencerminkan kelakuan pada kehidupan sehari-hari. *Labah Mangkirok* Memiliki arti bunga dan

daun yang mempunyai dua akar dan bercerita tentang lahirnya akar dalam hutan.

Ukiran *kaluak paku* sebagai ornamen rumah Gadang menjadi simbol atas tanggung jawab laki-laki dalam adat Minangkabau. Laki-laki menduduki posisi sebagai generasi penerus, ayah dari anak-anak, sekaligus sebagai mamak dari kemenakan (keponakan). Ukiran *Wajik* memiliki makna bahwa sebagai manusia kita harus selalu melakukan introspeksi diri atas perbuatan tidak baik.

### 3.2.2 Manifestasi *intangible* berdasarkan spasial ruang

Manifestasi *intangible* merupakan dasar dari pola



Gambar 20. Manifestasi *intangible* pada Atap (a) Gajah Muharam I (b) Gajah Muharam II (c) Gajah Muharam III (d) Bagonjong Ciek



Gambar 21. Manifestasi *intangible* pada dinding tepi (a) Gajah Muharam I (b) Gajah Muharam II (c) Gajah Muharam III (d) Bagonjong Ciek



Gambar 22. Manifestasi *intangible* pada dinding ari (a) Gajah Muharam I (b) Gajah Muharam II (c) Gajah Muharam III (d) Bagonjong Ciek



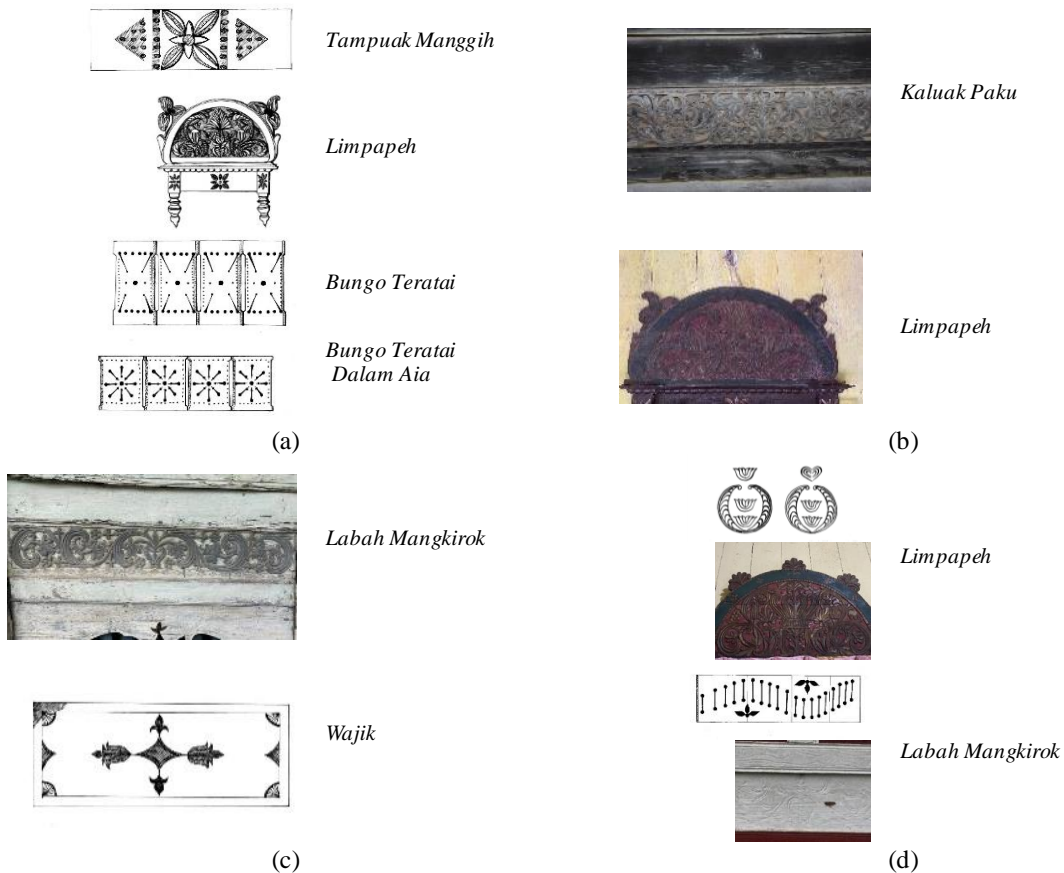
Gambar 23. Manifestasi *intangible* pada pintu (a) Gajah Muharam I (b) Gajah Muharam II (c) Gajah Muharam III (d) Bagonjong Ciek



**Gambar 24.** Manifestasi *intangible* pada jendela (a) Gajah Muharam I (b) Gajah Muharam II (c) Gajah Muharam III (d) Bagonjong Ciek



**Gambar 25.** Manifestasi *intangible* pada tangga (a) Gajah Muharam I (b) Gajah Muharam II (c) Gajah Muharam III (d) Bagonjong Ciek



**Gambar 26.** Manifestasi *intangible* pada ornamen (a) Gajah Muharam I (b) Gajah Muharam II (c) Gajah Muharam III (d) Bagonjong Ciek

pikiran yang melandasi penentuan pada spasial ruang yang digunakan dalam perwujudan arsitektur (Saragih, 2019). Berdasarkan penelusuran yang dilakukan,

penerapan unsur-unsur *intangible* dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Surambi

Rumah Gadang Gajah Maharam tipe 2 dan rumah Gadang Surambi Aceh Bagonjong Ciek memiliki ruang depan atau serambi (Gambar 27a – Gambar 27d). Surambi muncul dari kebutuhan untuk menerima tamu yang bukan orang Minang (kolonial), yang tidak diperbolehkan (tabu) masuk ke dalam rumah Gadang (Lelo, 2022).

2. Lanjar Tepi

Rumah Gadang memiliki ruang yang hanya dibatasi oleh tiang-tiang. Namun demikian, masyarakat atau penghuni rumah bisa membedakan tiap ruang-ruang yang ada pada rumah Gadang (Gambar 28a – Gambar 28d). Pada upacara batagak penghulu, lanjar tepi diperuntukkan untuk para penghulu.

3. Lanjar Tengah

Lanjar tengah dibangun berdasarkan kebutuhan masyarakat dalam menanti tamu laki-laki di rumah

Gadang (Gambar 29a – Gambar 29d). Pada kehidupan sehari-hari, lebuh gajah dipakai untuk anggota keluarga duduk bercengkrama dan bersenda gurau (Kayo,2022).

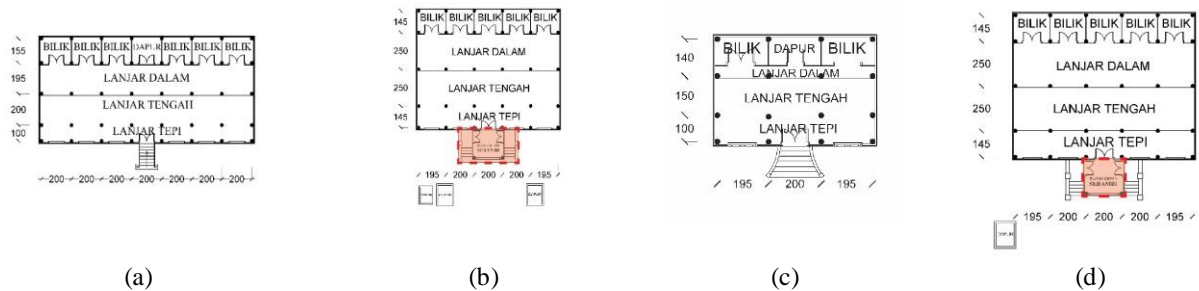
4. Lanjar Dalam

Lanjar pada rumah Gadang yang ditinggikan kurang lebih 30 cm, memiliki makna sebagai tempat yang paling dimuliakan di dalam rumah Gadang (Lelo,2022) (Gambar 30a – Gambar 30d).

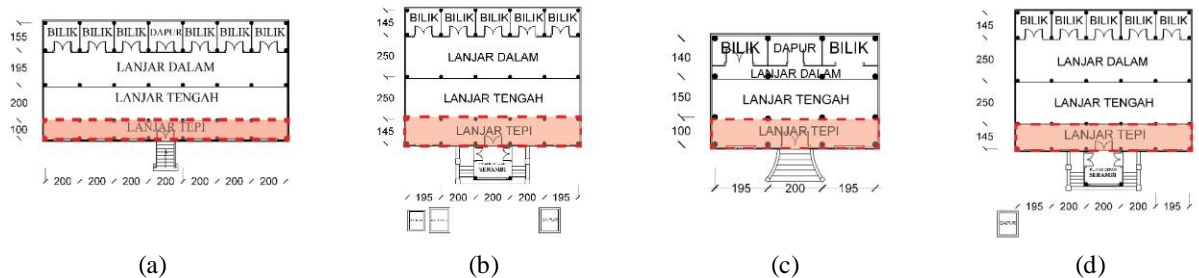
5. Lanjar Bilik

Rumah Gadang memiliki jumlah bilik yang dipengaruhi oleh jumlah anak perempuan yang akan mewarisi rumah gadang, menurut garis keturunan ibu (Matrilineal) (Gambar 31a – Gambar 31d).

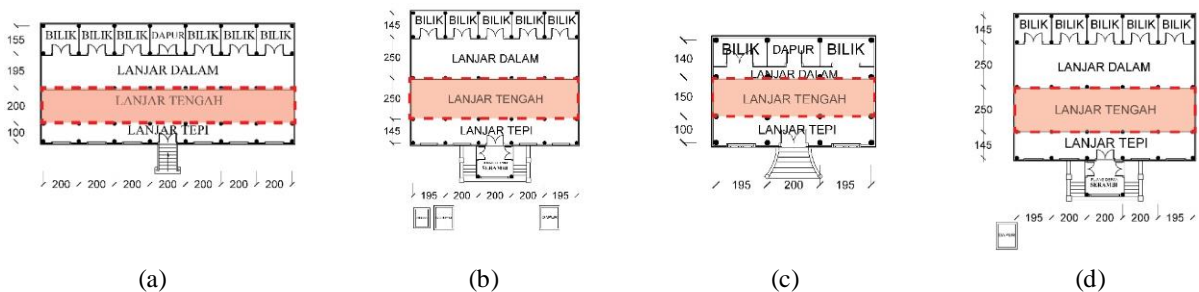
Adapun rekapitulasi hasil kajian disajikan pada Gambar 32.



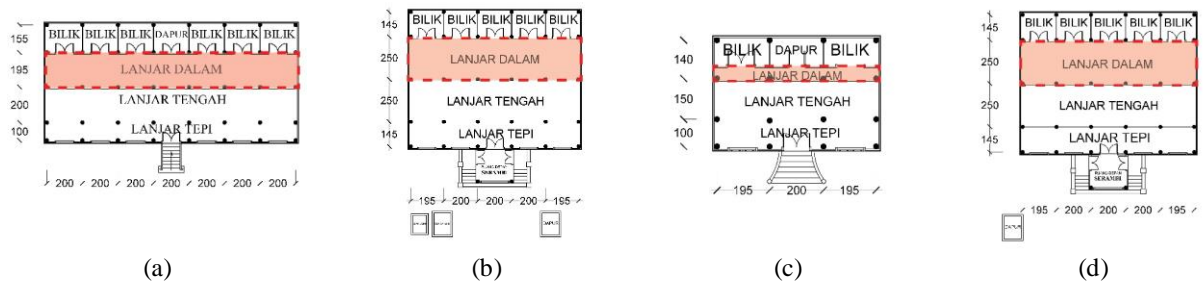
Gambar 27. Manifestasi *intangible* pada surambi (a) Gajah Muharam I (b) Gajah Muharam II (c) Gajah Muharam III (d) Bagonjong Ciek



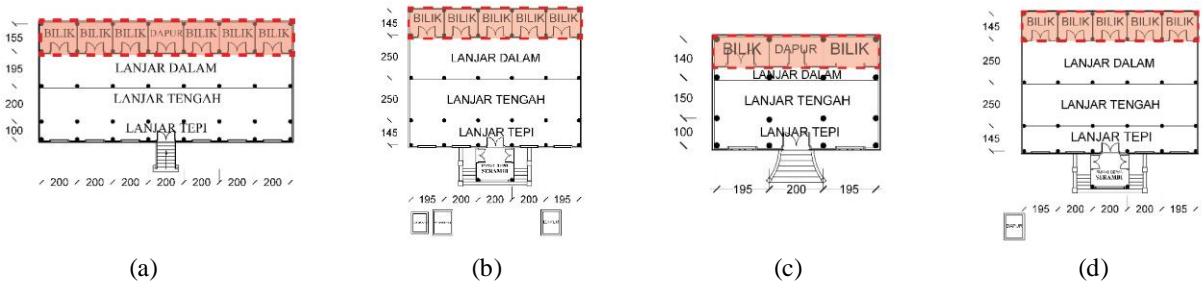
Gambar 28. Manifestasi *intangible* pada lanjar tepi (a) Gajah Muharam I (b) Gajah Muharam II (c) Gajah Muharam III (d) Bagonjong Ciek



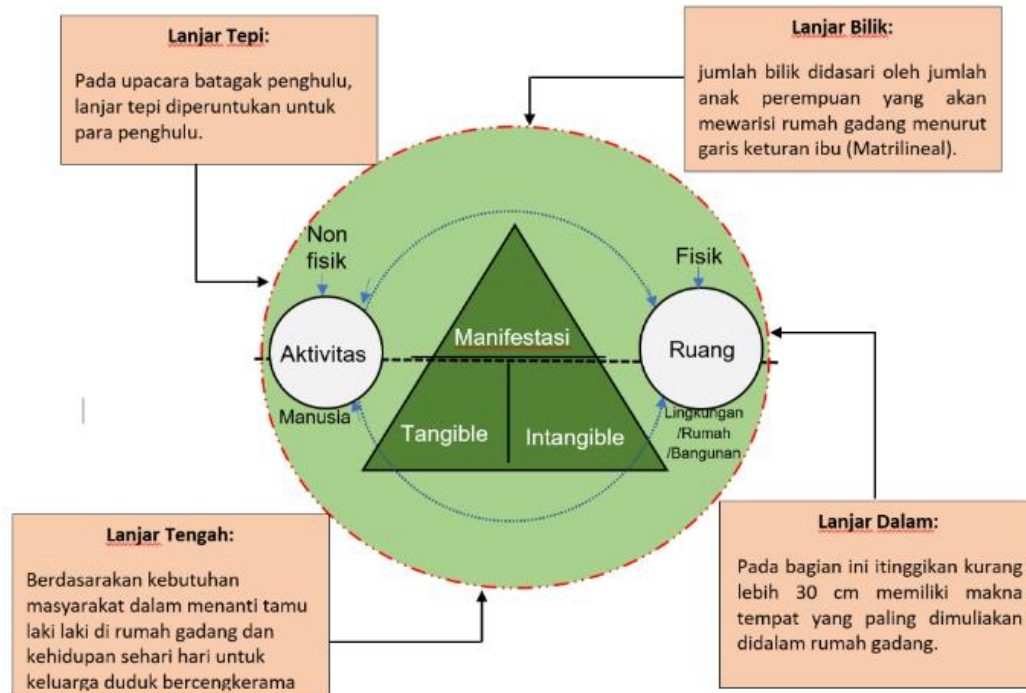
Gambar 29. Manifestasi *intangible* pada lanjar tengah (a) Gajah Muharam I (b) Gajah Muharam II (c) Gajah Muharam III (d) Bagonjong Ciek



Gambar 30. Manifestasi *intangible* pada lanjar dalam (a) Gajah Muharam I (b) Gajah Muharam II (c) Gajah Muharam III (d) Bagongjong Ciek



Gambar 31. Manifestasi *intangible* pada lanjar bilik (a) Gajah Muharam I (b) Gajah Muharam II (c) Gajah Muharam III (d) Bagongjong Ciek



Gambar 32. Rekapitulasi hasil (Mirsa, 2022)

4. Kesimpulan

Dari keempat tipe Rumah Gadang di Nagari Tuo Pariangan yang diteliti dapat disimpulkan bahwa manifestasi *tangible* (karakteristik fisik) pada rumah Gadang terlihat pada keseragaman sekaligus perbedaan

bentuk fisik dan bahan, yang terlihat pada bentuk atap, dinding, pintu, tangga, jendela dan ornamen atau ragam hias pada rumah Gadang. Rumah Gadang memiliki pengaturan dan komposisi ruang yang sederhana. Rumah Gadang terdiri dari lanjar tepi, lanjar tengah, lanjar dalam,

lanjar bilik, dapur. Rumah Gadang Gajah Maharam tipe 2 dan rumah Gadang Surambi Aceh *Bagonjong Ciek* memiliki ruang surambi. Denah rumah Gadang pada dasarnya berupa persegi panjang. Ruang pada rumah Gadang terkesan terbuka dan menyatu. Manifestasi yang paling menonjol adalah bentuk atap yang bergonjong. Konsep alam berkembang merupakan salah satu lambang pada atap rumah gadang. Sesuai dengan konsep ini, masyarakat Minangkabau belajar dan berguru pada alam dalam menjalankan kehidupan sehari-hari, dalam adat istiadat, maupun dalam seni budaya mereka. Mereka menjadikan konsep “*alam takambang jadi guru*” falsafah hidup masyarakat (Nengsi & Eliza, 2019). Manifestasi *intangible* (makna filosofis) yang melandasi perwujudan arsitektur rumah gadang di Nagari Tuo Pariangan pada hakikatnya berpangkal pada etika atau adat dalam perilaku dan sistem bertinggal masyarakat di dalam rumah gadang. Adapun manifestasi *intangible* yang terungkap dalam perwujudan unsur arsitektural adalah pada bentuk fisik dan bahan dari rumah gadang berupa unsur filosofis bentuk atap, dinding, perletakan pintu, jendela, perletakan tangga, dan bentuk ornamen dan ragam hias pada rumah gadang yang merupakan pembelajaran dari “*alam takambang menjadi guru*”. Spasial ruang pada rumah gadang memiliki makna tertentu dalam penentuan letak ruang, jumlah kamar dan luas rumah seperti jumlah kamar di tentukan berdasarkan jumlah anak perempuan pemilik rumah. Dalam penelitian ini masih terdapat kekurangan pemaknaan *intangible* yang dapat dilanjutkan pada penelitian selanjutnya, seperti penelitian terkait warna khas yang terdapat pada rumah adat yang ada di Nagari Tuo Pariangan.

#### Daftar Pustaka

- Abdul, N. N. (2010). Karakteristik Rumah Bude Sebagai Arsitektur Vernakuar Gorontalo. *INOVASI*, 7(2008), 176–188.
- Abdullah, M., Antariksa, & Suryasari, N. (2015). Pola Ruang Dalam Bangunan Rumah Gadang Di Kawasan Alam Surambi Sungai Pagu – Sumatera Barat. *Jurnal Mahasiswa Jurusan Arsitektur Universitas Brawijaya*, 03(01), 09.
- Abrar, A. (2020). Makna Budaya Pada Elemen Arsitektur Rumah Gadang Bodi Caniago Minangkabau Di Propinsi Sumatra Barat. *ATRIUM Jurnal Arsitektur*, 3(2), 151–162.
- Ahsanul, F. (2021). Perancangan Resort Di Desa Wisata Nagari Tuo Pariangan Dengan Pendekatan Arsitektur Vernakular [Universitas Bung Hatta]. In *Universitas Bung Hatta*. <http://repo.bunghatta.ac.id/3293/3/36> ARIF MURANDA 1510017411019 BAB I.pdf
- Amzy, N. (2017). Analisis Makna Ornamen Rumah Gadang dalam Perspektif Filsafat Pendidikan. *Jurnal Desain*, 4(03), 282.
- Aryanti, D., Nor, O. M., & Ayob, Z. H. (2012). How to Preserve The Minangkabau Traditional Village Study Case: Jorong Balerong Bunta, Nagari Rao-Rao, Tanah Datar, West Sumatera. *Simposium Nusantara* 9, 49–76.
- Aulia Azmi, & Imam Faisal Pane. (2018). Penerapan Arsitektur Tradisional Minangkabau Pada Bangunan Perkantoran Bukittinggi. *Jurnal Koridor*, 9(2), 206–214. <https://doi.org/10.32734/koridor.v9i2.1360>
- Bandur, A. (2016). *Penelitian kualitatif: metodologi, desain, dan teknik analisis data dengan Nvivo 11 Plus*. Mitra Wacana Media.
- Bungin, B. (2015). *Analisis Data Penelitian Kualitatif Pemahaman Filosofis dan Metodologis ke Arah Penguasaan Aplikasi* (Cetakan ke). PT. RajaGrafindo Persada.
- Damayanti, R. A., & Ardyharini, V. V. (2020). Makna Spiritual Di Balik Bangunan Arsitektur rumah Gadang Istana Basa Pagaruyung. *Jurnal Dimensi Seni Rupa Dan Desain*, 17(1), 1–14.
- Denafri, B., Koebanu, S. (2019). The Fading of the Existence of Minangkabau Language and Folklore in the Era 4.0. *Proceeding Conference of The 3rd Indonesian International Conference on Linguistics, Language Teaching, Literature and Culture, The 3rd IICLLTLC*, 391–401.
- Erwin, M. S., Warhat, Z., & Syafwandi, S. (2019). Brand Identity Nagari Pariangan, Desa Terindah di Dunia Kabupaten Tanah Datar, Sumatera Barat. *Besaung : Jurnal Seni Desain Dan Budaya*, 4(2), 91–96.
- Estin, N., Antariksa, & Suryasari, N. (2016). Karakteristik Visual Bangunan Kolonial Belanda Di Jalan Pemuda Depok. *Arsitektur E-Journal*, 10(2), 52–59.
- Fitriza, R. (2018). Model Transfer Pengetahuan Arsitektur Tradisional Rumah Gadang Minangkabau. *Teorema*, 2(2), 73.
- Gushendri, Hidayat, W., & Muhammad, R. (2015). Transformasi Bentuk Arsitektur Rumah Godang Pada Perancangan Museum Jalur Kuantan Singingi. *Jom FTEKNIK*, 2(1).
- Habraken, N. J. (1988). Type as a social agreement. In *Proceedings of the Asian Congress of Architects* (p. 18).
- Hakimy, I. (2001). Rangkaian Mustika Adat Basandi Syarak di Minangkabau. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nengsi, M. I., & Eliza, D. (2019). Pelaksanaan Pengembangan Karakter Peduli Lingkungan bagi Anak dalam Konteks Alam Takambang Jadi Guru. *Journal on Early Childhood*, 10.31004/aulad.v2i2.32.
- Irianti, F., Adinda, M., Dewi, A., Septata, C., & Surya, A. (2022). Kajian Etnomatematika Rumah Adat Gadang Suku Minangkabau. *Prisma, Prosiding Seminar Nasional Matematika*, 5, 222–226.
- Kayo, D. (2023). *Pemilik Rumah Gadang Gajah Maharam Tipe 2*. Tanah Datar.
- Kayo, B. D. (2023). *Pemilik Rumah Surambi Aceh Bagonjong*. Tanah Datar.
- Lelo, R. D. (2023). *Pemilik Rumah Gadang Gajah Maharam Tipe 1 dan 3*. Tanah Datar.
- Lifiar. (2023). *Penghuni Rumah Gadang Gajah Maharam Tipe 3*. Tanah Datar.
- Marthala, A. E. (2013). Rumah Gadang Kajian Filosofi Arsitektur Minangkabau. In *Humaniora*.
- Oktavia, A. M., & Prihatmaji, Y. P. (2019). Tektonika rumah gadang sebagai bentuk struktur konstruksi yang ramah

- gempa. *Prosiding Seminar Nasional Desain Dan Arsitektur (SENADA)*, 2, 655–663.
- Permana, S. eko, Triyanto, & Nofrizal, A. Y. (2019). Pemanfaatan Network Analysis Dalam Mengidentifikasi Objek Wisata Budaya di Kabupaten Tanah Datar. *Jurnal Sains Informasi Geografi*, 2(1), 30. <https://doi.org/10.31314/jsig.v2i1.224>
- Prasetya, L. E., & Adi, S. M. (2011). Makna dan Filosofi Ragam Hias Pada Rumah Tradisional Minangkabau di Nagari Pariangan Tanah Datar. *Prosiding Seminar Nasional "Kearifan Lokal Dalam Keberagaman Untuk Pembangunan Indonesia"*, 2001, 59–70.
- Rahmadhanty, Y., & Desriyeni. (2019). Paket informasi arsitektur rumah gadang tiga kabupaten di sumatera barat. *Jurnal Ilmu Informasi Dan Perpustakaan*, 8(September), 550–561.
- Rahmawati, Y. (2020). Pendekatan Matematika Realistik Bernuansa Etnomatika: Rumah Gadang Minangkabau Pada Materi Teorema Phytagoras. *Jurnal Azimut*, 2020(2013), 22–29.
- Rapoport, A. (1969). *House Form and Culture Prentice-Hall Foundation of Cultural Geography Series* (p. 82).
- Rapoport, A. (1979). an Interview With Amos Rapoport on Vernacular Architecture. *M.E.T.U Journal of the Faculty of Architecture*, 5(2), 113–126.
- Risnayani. (2020). Sumber Daya Wisata Nagari Tuo Pariangan Sebagai Destinasi Wisata Budaya Di Kabupaten Tanah Datar Sumatera Barat. *Jurnal Daya Saing*, 6(3), 269–278. <https://ejournal.kompetif.com/index.php/dayasaing/article/view/559>
- Saragih, J. T. A. (2019). *Jejak Warisan Urung Lingga (Kajian Fenomenologi Arsitektur Karo)*. Universitas Sumatera Utara.
- Satria, D., & Sahayu, W. (2022). Alam Takambang Jadi Guru: Menelisik Falsafah pendidikan berbasis kearifan Lokal di minangkabau. *VOKAL: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra Indonesia*. <https://jurnal.ut.ac.id/index.php/vokal/article/view/3160>
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Sukmawati, E. (2019). Filosofi Sistem Kekeberatan Matrilineal Sebagai Perlindungan Sosial Keluarga Pada Masyarakat Minangkabau. *EMPATI: Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial*, 8(1), 12–26.
- Syafwan, S. (2016). Kebertahanan Rumah Gadang Dan Perubahan Sosial Di Wilayah Budaya Alam Surambi Sungai Pagu, Kabupaten Solok Selatan. *Humanus*, 12(2), 105.
- Wijaya, H. (2019). Metode-Metode Penelitian Dalam Penulisan Jurnal Ilmiah Elektronik. In *Strategi Menulis Jurnal Untuk Ilmu Teologi* (pp. 23–42).